

Kolaborasi YAKI dan Mahasiswa KKN Tematik Kelompok 20 dalam Penyuluhan Mitigasi Gempa Bumi di RT 33 Kelurahan Betungan

Andreas Promono ¹, Riani Sarpeka ², Taufik Hidayat ³, Wino Afrianto ⁴, Wahyu Sucipto ⁵, Naufal Aziz Al Fikri ⁶, Rohayu Faddila ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}) Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Email: ¹andreas060290@gmail.com

Abstract. This program describes a collaborative effort between the Indonesian Preparedness Action Foundation (YAKI) and Group 20 of Thematic KKN students to conduct earthquake preparedness training for 68 households in RT 33 RW 06 Betungan. The intervention combined YAKI's expertise with student community engagement through risk mapping, evacuation drills, and household mitigation planning. Results showed 85% of participants could identify safe zones and 70% had created family evacuation plans. The partnership model proved effective for delivering targeted disaster education in urban communities.

Keywords: Earthquake Mitigation, University-Community Partnership, YAKI, Thematic KKN, Bengkulu.

Abstrak. Program ini menggambarkan kolaborasi Yayasan Aksi Kesiapsiagaan Indonesia (YAKI) dengan mahasiswa KKN Tematik Kelompok 20 dalam pelatihan kesiapsiagaan gempa untuk 68 KK di RT 33 RW 06 Betungan. Intervensi menggabungkan keahlian YAKI dengan pendekatan komunitas mahasiswa melalui pemetaan risiko, simulasi evakuasi, dan perencanaan mitigasi tingkat rumah tangga. Hasil menunjukkan 85% peserta mampu mengidentifikasi zona aman dan 70% telah membuat rencana evakuasi keluarga. Model kemitraan ini terbukti efektif untuk penyampaian edukasi bencana terfokus.

Kata Kunci: Mitigasi Gempa, Kemitraan Universitas-Masyarakat, YAKI, KKN Tematik, Bengkulu.

PENDAHULUAN

Bengkulu dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat kerawanan bencana gempa bumi yang cukup tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas sesar Mentawai yang aktif dan sering memicu guncangan dengan intensitas bervariasi (BMKG, 2023). Salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori rawan adalah RT 33 RW 06 Kelurahan Betungan. Wilayah ini dihuni oleh 68 kepala keluarga (KK) dan berdasarkan data dari PUPR (2023), mayoritas bangunan yang ada di kawasan tersebut merupakan bangunan non-struktural yang tidak memenuhi standar ketahanan gempa. Kondisi tersebut menempatkan warga pada posisi yang rentan terhadap risiko kerusakan bangunan maupun korban jiwa jika terjadi gempa.

Survei awal yang dilakukan di lokasi menunjukkan fakta yang cukup mengkhawatirkan, yaitu hanya sekitar 15% warga yang memiliki pemahaman mengenai tindakan penyelamatan saat gempa terjadi. Rendahnya tingkat pemahaman ini menjadi indikasi bahwa masyarakat

belum siap dalam menghadapi ancaman bencana, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Oleh karena itu, intervensi program yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sangat dibutuhkan agar warga lebih tanggap, terampil, dan mampu meminimalisir risiko bencana.

Menjawab tantangan tersebut, Yayasan Aksi Kemanusiaan Indonesia (YAKI) bersama mahasiswa KKN Tematik Kelompok 20 Universitas Dehasen Bengkulu merancang sebuah program khusus yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat menghadapi ancaman gempa bumi. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana warga tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dapat dipraktikkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi ini mengoptimalkan beberapa aspek penting. Pertama, keahlian teknis yang dimiliki YAKI dalam memberikan pelatihan kebencanaan, khususnya terkait mitigasi dan penyelamatan diri saat gempa. Kedua, jaringan komunitas mahasiswa KKN yang memiliki kedekatan dengan warga, sehingga mampu menjembatani proses komunikasi, edukasi, dan pendampingan dengan lebih efektif. Ketiga, sistem pendampingan berkelanjutan pasca-intervensi, yang bertujuan agar perubahan perilaku dan kesiapsiagaan warga tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat berkelanjutan.

Fokus utama program diarahkan pada RT 33 RW 06 Betungan dengan pertimbangan dua hal mendasar. Pertama, wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu sekitar 15 KK per hektar, sehingga potensi dampak gempa dapat menimbulkan risiko besar. Kedua, sekitar 90% bangunan di wilayah ini adalah non-struktural, yang secara teknis sangat rentan terhadap guncangan gempa. Dengan kondisi tersebut, RT 33 RW 06 Betungan dipilih sebagai prioritas intervensi untuk memastikan program dapat memberikan manfaat nyata dan terukur bagi masyarakat yang paling membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah dengan *Participatory Action Research* dengan pendekatan campuran

Tabel 1 Peran Mitra:

Mitra	Kontribusi
YAKI	- Penyediaan modul standar nasional
	- Pelatihan teknik evakuasi
Mahasiswa KKN	- Pendataan partisipan
	- Pendampingan rumah ke rumah
	- Monitoring evaluasi

Tahapan:

- Koordinasi** (1 minggu):
 - Penyamaan persepsi mitra
 - Adaptasi materi untuk konteks lokal
- Pelaksanaan** (3 jam):

- a. Workshop interaktif
- b. Simulasi evakuasi blok per blok
- c. Pembuatan denah evakuasi keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Program:

1. 58 KK (85%) mampu mengidentifikasi zona aman rumah
2. 47 KK (70%) menyusun rencana evakuasi keluarga

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pengetahuan titik aman	18	85
Keterampilan evakuasi	12	78
Kepemilikan tas darurat	5	65

Temuan mendukung teori "Knowledge to Action" (Graham, 2020) dimana pelatihan praktis lebih efektif daripada teori saja. Hasil sejalan dengan penelitian Afriandi (2021) di Cianjur tentang pentingnya repetisi simulasi.

Pembelajaran Kolaboratif:

1. Sinergi: YAKI menyediakan konten teknis, mahasiswa memfasilitasi adaptasi lokal
2. Keunggulan: Pendekatan door-to-door oleh mahasiswa meningkatkan partisipasi lansia
3. Tantangan : Koordinasi jadwal antar mitra

SIMPULAN

Kolaborasi antara YAKI dan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terbukti memberikan hasil yang signifikan dalam penguatan kapasitas masyarakat, khususnya pada aspek mitigasi bencana dan pembangunan sistem siaga yang berorientasi pada keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan bersama ini, kapasitas mitigasi masyarakat mengalami peningkatan hingga 85%. Angka tersebut menggambarkan bahwa mayoritas peserta dan warga yang terlibat mampu memahami, menguasai, dan mempraktikkan langkah-langkah mitigasi dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Peningkatan ini bukan hanya sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari keberhasilan program dalam menginternalisasi pengetahuan serta keterampilan mitigasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, kolaborasi ini juga menghasilkan inovasi penting berupa terciptanya sistem siaga berbasis keluarga. Sistem tersebut menekankan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau komunitas, melainkan harus dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Dengan membangun pola komunikasi, alur informasi, serta prosedur tanggap darurat di dalam keluarga, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi potensi risiko bencana. Sistem berbasis keluarga ini juga diyakini lebih mudah diimplementasikan karena berangkat dari nilai kebersamaan, kedekatan emosional, dan keterikatan sosial yang kuat di antara anggota keluarga.

Tidak hanya sampai di situ, capaian penting lain dari kolaborasi YAKI-KKN adalah terbentuknya model kemitraan berkelanjutan. Artinya, hasil yang dicapai tidak bersifat sementara, melainkan memiliki potensi untuk terus berjalan dan berkembang. Model kemitraan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, hingga pemerintah daerah. Dengan adanya pola kerja sama yang berkesinambungan, setiap pihak dapat saling mendukung baik dari aspek sumber daya manusia, pendanaan, maupun pengembangan program ke depan. Inilah yang membuat kolaborasi ini memiliki nilai strategis, karena mampu membangun fondasi jangka panjang dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan capaian tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk memperkuat keberlanjutan program. Pertama, model kolaborasi ini direkomendasikan untuk direplikasi pada program KKN tematik berikutnya. Dengan begitu, manfaatnya tidak hanya terbatas pada satu wilayah, tetapi dapat diperluas ke daerah lain yang memiliki kerentanan serupa. Kedua, perlu dilakukan pengembangan sistem pemantauan digital agar proses evaluasi dan monitoring lebih efektif. Sistem digital ini memungkinkan data kesiapsiagaan dapat dihimpun secara real time, sehingga intervensi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Melalui langkah-langkah tersebut, kolaborasi YAKI-KKN dapat menjadi contoh praktik baik yang memberi dampak nyata bagi masyarakat, sekaligus menjadi model inovatif dalam membangun ketahanan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). Laporan aktivitas kegempaan Sumatera bagian Barat. Jakarta: BMKG.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023). Data kerentanan bangunan non-struktural di wilayah Bengkulu. Jakarta: PUPR.
- LIPI & UNESCO-ISDR. (2006). Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Jakarta: LIPI Press.
- Maryani, E., & Setiawan, A. (2019). Pendidikan kebencanaan berbasis masyarakat: Strategi mitigasi gempa bumi di daerah rawan bencana. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 19(2), 101–113. <https://doi.org/10.17509/jpg.v19i2.17899>
- UNDRR. (2022). *Community-based disaster risk reduction: Best practices and guidelines*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction.